

## AYAT MUHKAM DAN MUTASYABIHAT DALAM PERPEKTIF SOSIOLOGIS

Iskandar

Email: [iskandar@iainlhokseumawe.ac.id](mailto:iskandar@iainlhokseumawe.ac.id)

### Abtraks

Al-Qur'an sebagai *bayyinah*; pembeda antara yang hak dengan bathil, baik-buruk, jalan kebahagiaan dunia dan akhirat. Allah telah menjelaskan dalam surat al-Imran QS. 3: 7. tentang ayat-ayat yang dapat dipahami dengan segera dinamakan dengan ayat *muhkamat* sebagai pokok-pokok isi al-Qur'an (*Ummul al-Kitab*) dan *mutasyabihat* ayat yang samara-samar pemahamannya. Untuk memahami ayat ini dibutuhkan ilmu yang mendalam tentang bahasa Arab dan uslub-uslubnya serta teori perubahan social yang memadai. Masyarakat dan tatanannya telah banyak berubah memungkinkan orang mencari padanannya dalam al-qur'an dengan menta'wil ayat-ayat *mutasyabihat*. Perubahan itu terjadi karena efek dari industrialisasi, menjadikan masyarakat abtrak tanpa wajah kemanusiaan. Dalam konteksnya, manusia dan peranannya menjadi samar-samar (*mutasyabihat*). Karena itu ayat *mutasyabihat* menjadi penting dikaji dalam perpektif sosiologis.

**Kata Kunci:** *Ayat Muhkamat, Mutasyabihat, Sosiologis*

### A. Iftitah

*Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad). Diantaranya ada ayat-ayat yang muhkamat,, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami beriman kepda (Al-Qur'an), semuanya dari sisi Tuhan kami," Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal. (QS.3:7).*

Al-Qur'an sebagai *Hudan, Furqa, Baiyyinah*. Keseluruhan itu merupakan petunjuk kepada ummat manusia yang diwahyukan Allah kepada Muhammad lewat perantara Jibril as. 15 abad yang lalu. Menurut pendapat jumhur ulama Al-Qur'an pertama sekali diturunkan pada malam 17 Ramadhan yang diawali dengan 5 ayat dalam surat al-'Alaq yaitu ayat pertama sampai dengan ayat ke lima. Tidak ada yang membantah tentang keotentikanya, kecuali beberapa perbedaan qira'at yang berlainan dengan Qira'at resmi, qira'at Zeid bin Tsabit dalam mushaf Utsmani. (Ignaz Golziher: 2006, x)

Al-Qur'an sebagai *Hudan* telah menunjuki kiprah dan perjalanan rasul serta perjuangan sahabat sehingga menjadikan mereka komonitas ideal dalam pergaulan dunia saat itu. Menjadi generasi ideal, tentu karena mereka berpegang pada Al-Qur'an yang sama dengan al-qu'an yang kita baca sa'at ini. Al-Qur'an sebagai *baiyyinah*; pembeda antara yang hak dengan bathil, baik-buruk, jalan kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-qur'an inilah yang memandu mereka yang sekarang kita juga berpegang padanya. Saat itu, semua persoalan terjawab dengan segera baik dengan wahyu maupun melalui penjelasan Rasul sendiri.

Selain itu konteks mereka juga paling dekat dengan Al-qur'an. Banyak ayat-ayat khusus menceritakan kejadian-kejadian sa'at itu seperti kutukan terhadap Abu Lahab, Kemenangan Kaum muslimin terhadap Romawi, Perang Badar, penyucian Aisyah, orang-orang munafiq dan lain sebagainya. Sehingga ayat-ayat *mutasyabihat* bukan hal yang paling esensial buat mereka kecuali beberapa sahabat yang menaruh perhatian tinggi terhadap makna-makna tersirat dalam ayat itu. Rasul sendiri pernah menyindir orang-orang yang

coba menta'wilkan ayat *mutasyabihat* dianggap menuruti hawa nafsu seperti yang disinyalir Allah dalam Al-Qur'an (QS. 3: 7).

Berkaitan dengan itu - tidak begitu besar perhatian mereka pada ayat-ayat *mutasyabihat* - dapat dipahami karena mereka sebagai masyarakat konkret, semua persoalan dapat diselesaikan dengan segera. Sebagai masyarakat konkret semua masalah juga terang dan jelas. Berbeda dengan kondisi sekarang barang kali, masyarakat dan tatananya telah banyak berubah yang memungkinkan orang-orang coba mencari jawabnya dalam al-qur'an dengan ta'wil ayat-ayat *mutasyabihat* dalam al-qur'an. Bagaimana masyarakat dapat berubah. Menurut Kuntowijoyo, masyarakat sekarang mengalami dehumanisasi. Hal ini terjadi karena efek dari industrialisasi. Menjadikan masyarakat abtrak tanpa wajah kemanusiaan (Kuntowijoyo, 2005: 92). Semua menjadi samar-samar (*mutasyabihat*). Karena itu ayat *mutasyabihat* menjadi penting dikaji. Tentunya dalam hal ini penekanannya adalah pada makna *muhkamat* dan *mutasyabihat* dalam makna khasnya yaitu ayat yang terang dinamakan *muhkamat* dan samar-samar dinamakan dengan *mutasyabihat*.

Penting disini disinggung tentang ada beberapa perbedaan konteks kehidupan sahabat saat itu dengan masyarakat sekarang. Perbedaan itu secara sederhana kita sebut dengan istilah masyarakat kongkret untuk zaman klasik dan masyarakat abtrak untuk masyarakat modern saat ini. Masyarakat kongkret, di mana semua orang berusaha dengan "tangannya sendiri" sementara masyarakat abtrak (modern) dengan dengan cara yang lebih

bervariatif. Meskipun tidak semuanya seperti itu. Masyarakat kongkret menyampaikan pesan harus dengan jarak-dekat dan jikapun mereka mencuri juga dengan tangannya sendiri. Masyarakat abtrak sekarang, pesan cukup disampaikan dengan jarak-jauh dan jikapun mencuri cukup dengan telunjuknya saja. Berdasarkan itu maka konsekwensinya barangkali akan menjadi tidak adil jika pencuri sekarang diperlakukan sama dengan hanya dipotong tangannya saja misalnya.

Mendapati kondisi yang berbeda antara dulu dan sekarang maka Al-Qur'an sebagai petunjuk perlu dipahami lebih mendalam dengan menginternalisasikan kultur (*inkulturasi*) dan perubahan sosial. Sebagai contoh sekarang ketidakjelasan zakat Gaji dan Profesi, setidaknya ada sebagian dari kita yang tidak mengamini zakat gaji dan profesi. Variatif hukuman potong tangan sebagai batasan maksimal dengan hukuman lain di bawah standar kesalahan yang mengakibatkan tangan dipotong. Semua itu menjadi latarbelakang dalam memahami ayat Al-Qur'an baik yang *muhkamat* maupun *mutasyabihat* sekarang.

Karena keikutsertaan kultur (*inkulturasi*) masyarakat dalam semangat wahyu itulah kemudian tulisan ini coba menjelaskan duduk "perkara" ayat *muhkamat* dan *mutasyabihat* dengan perpektif sosiologis. Kenapa dengan sosiologis. Sekali lagi karena Al-Qur'an diturunkan ditengah-tengah masyarakat Arab yang memiliki kultur tersendiri ditopang oleh beberapa struktur sederhana seperti dalam ke-kabilah-an. Selain itu mereka juga memiliki bahasa dengan tiga

perubahan yang kemudian digunakan sebagai bahasa dalam merekam pesan-pesan wahyu. Bahasa Arab sendiri adalah produk budaya meskipun al-qur'an ikut meyempurnakannya dengan serapan dari beberapa bahasa asing. (Salahuddin, 2007: 71).

Mengingat lemahnya dan terbatasnya tiori simbolik-linguistik dalam menangkap pesan-pesan sehingga banyak hal yang tidak dapat dijelaskan kepermukaan ketika dihadapkan dengan kenyataan. Untuk itu dalam kajian ini penulis akan melihat secara konteks-sosiologis. Dalam konteks ini nanti juga akan bersentuhan dengan struktur – ini adalah bahagian dari kajian sosiologi – sebab dalam masyarakat sekarang yang paling mewarnai adalah kekuatan struktur bukan kekuatan individu. (Giorge Ritzer – Doglas J. Goodman, 2007: 21) - inipun jika nanti dianggap penting. Artinya memahami ayat *mutasyabihat* semata-mata dengan kekuatan bahasa itu lemah; namun bila makna ayat dan kenyataan dengan jelas dan gamblang tersurat maka tidak ada makna lain yang perlu dicari-cari, sebab bahasa tidak mampu merangkul semua makna; ralitas apalagi yang ghaib. Sebab itulah Allah menurunkan ayat-ayat *mutasyabihat* agar dapat dimaknai dan memaknai kehidupan manusia sebagai petunjuk sepanjang masa hingga akhir zaman (wallahu a'lam).

## **B. Pengertian Muhkam dan Mutasyabih**

Allah telah menjelaskan dalam surat al-Imran QS. 3: 7. tentang ayat-ayat yang dapat dipahami dengan segera dinamakan dengan ayat *muhkamat* sebagai pokok-pokok isi al-Qur'an (*Ummul al-*

*Kitab*) dan *mutasyabihat* ayat yang samara-samar pemahamannya. Untuk memahami ayat ini dibutuhkan ilmu yang mendalam tentang bahasa Arab dan uslubulubnya serta kesadaran social yang tinggi. Selama persoalan dapat dirujuk pada nash yang *sareh* (jelas) tidaklah perlu menggunakan ayat *mutasyabihat*. Kecenderungan menafsirkan ayat *mutasyabihat* untuk memperoleh ta'wil lain selain yang sudah jelas tersebut dalam nash *muhkamat* disinyalir oleh Allah sebagai orang yang memperturutkan hawa nafsu dan mereka ini condong kepada kesesatan. Takutlah kita pada hal yang demikian.

## a. Pengertian ayat Muhkamat

### 1. Pengertian secara 'amm

Secara bahasa kata-kata *Muhkam* (محکم) berasal dari *hakamtu ad-dabbata wa ahkamtu*. Sementara *al-Hukm* berarti memutuskan antara dua hal atau perkara. Oleh karena itu ungkapan *hakim* dinisbahkan kepada orang yang memutuskan perkara atau yang memisahkan para pihak yang bersengketa, antara yang hak dan yang bathil dan antara kebenaran dan kepalsuan. (Manna' Khalil al-Qattan, 2007: 303). Kata ini juga berpadanan dengan *hikmah* yang dapat diartikan kejelasan ketetapan, tidak lagi goyah.

*Muhkam* yang bermakna "ketetapan" yang tegak, tidak plinplan sehingga dengan itu menjadi pegangan, referensi, rujukan, pendirian, kongkrit, kokoh. *Ihkam al-kalam* berarti mengokohkan perkataan dengan memisahkan dari perkataan yang benar dengan yang salah, lurus dari yang sesat.

Dengan pengertian inilah Allah mensifati kalam-Nya kepada kita, menjadi kokoh, jelas serta bebas dari kesalahan, keraguan.

Sebagaimana ditegaskan dalam firmanNya QS. Hud: 1. QS. Yunus: 1, QS. Luqman: 2 QS. al-Baqarah: 2.

Dalam konteks ini seluruh al-Qur'an adalah *muhkam* , sebab kata-kata, pengulangannya yang tegas, bahasanya jelas dan terindifikasi. Terindifikasi disini dimaksudkan bahwa tidak ada satu kata-katapun yang "terasing" dari makna harfiahnya.

## **2. Pengertian Secara Khas**

Untuk ayat muhkam sering disebut sebagai ayat yang mudah diketahui maksudnya atau sering juga diistilahkan dengan ayat yang memiliki satu wajah karena itu ayat muhkamat juga disebutkan sebagai ayat yang berdiri sendiri tanpa perlu penerangan, dapat diketahui maksudnya secara langsung, atampa memerlukan keterangan lain.

Ayat ini memiliki makna dan maksud yang jelas tanpa harus berijtihad dengan sangat. Seumpama perintah shalat. " ...*lakukanlah shalat untuk mengingat Allah...*" ayat seperti ini jelas sekali apa maksudnya yaitu dengan shalat untuk mengingat Allah. ([http://iqro. Wordpress. Com/2007/82/13/metode-memplajari al-quran/February, 13, 2007](http://iqro.Wordpress.Com/2007/82/13/metode-memplajari-al-quran/February,13,2007)). Untuk mengingat Allah ya shalat. Kira-kira begitu dapat kita komentari untuk menjelaskan keterangan ayat di atas. Dan banyak ayat lain akan diterangkan kemudian.

### **b. Pengertian Ayat Mutasyabihat**

#### **1. Pegertian Secara 'Amm**

*Mutasyabih* secara bahasa berarti *tasyabuh* memiliki makna "serupa" satu dengan yang lainnya. Kata-kata *Tasyabbaha bi syaiin* memiliki makna "menyerupai dengan sesuatu". *Syubhah* memiliki

makna "samar-samar" yaitu sesuatu dari dua hal tidak dapat dibedakan dari yang lain karena ada kemiripan keduanya. Lebih jauh mungkin kita sering mendengar ungkapan istilah "harta syubhat" dalam perpektif negative, kata ini memiliki makna bahwa harta itu tidak jelas, samar-samar antara keharaman dan kehalalannya. Makna lain dari *mutasyabihat* adalah *mutamatsil* (sama) dalam perkataan dan keindahan. Antara ayat yang satu dengan yang lain saling mendukung. Pengulangan-pengulangan yang serupa terdapat pada semua surat.

Dalam konteks ini berarti seluruh al-Qur'an adalah *mutasyabihat* dari segi susunan bahasa dan keindahannya. Begitu kurang lebih uraian Manna' Khalil al-Qattan dalam *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*.

## 2. Pengertian Secara Khas

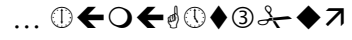
Secara umum pengertian ayat mutasyabihat disampaikan dalam beberapa model. *Pertama*, ayat mutasyabih adalah ayat dimana maksudnya hanya Allah yang mengetahuinya. *Kedua*, bahwa ayat mutasyabihat memiliki banyak wajah. *Ketiga*, ayat mutasyabih memerlukan penjelasan lebih lanjut oleh ayat yang lain atau ayat ini tidak berdiri sendiri tetapi memerlukan keterangan tertentu pada kali yang lain. (Manna' Khalil al-Qattan, 2007: 306).

## C. Pendekatan Muhkamat dan Mutasyabihat

Mengenai *muhkam* dan *mutasyabih*, al-Qur'an itu menerangkannya secara jelas dalam tiga ayat. Mengenai al-Qur'an seluruhnya *muhkamat* diterangkan dalam ayat QS. Hud: 1:





 ...
 

" ...sebuah kitab yang disempurnakan (dijelaskan) ayat-ayatnya..."

Sementara *mutasyabihat* seluruhnya diterangkan dalam QS. az-Zumar: 23:



 ...
 

"...(yaitu) al-Qur'an yang serupa (*mutasyabih*) lagi berulang-ulang..."

Dan yang ketiga menerangkan bahwa al-Qur'an itu ada yang *muhkmat* dan ada yang *mutasyabihat*. Hal ini diterangkan dalam al-Imran ayat 7.

Artinya: *Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad). Diantaranya ada ayat-ayat yang muhkamat,, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami beriman kepda (Al-Qur'an) , semuanya dari sisi Tuhan kami," Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal.( QS. 3:7)*

Dan jika dicermati dengan seksama beberapa definisi *mutasyabihat* yang diberikan oleh para pakar ternyata tidak ada pertentangan mengenai adanya ayat *mutasyabihat* dan *muhkamat* dalam al-Qur'an. Hannya saja nanti terjadi perselisihan pada apakah yang *mutasyabihat* dapat dita'wilkan atau tidak.

Sebelum kita mulai me-*munaqasyah*-kan perselisihan itu mari kita lihat beberapa model ayat *mutasyabihat* dalam al-Qur'an. Dalam al-Qur'an terdapat tiga model kesamaran (*tasyabuh*). Pertama, *Tasyabuh bil lafdzi* Kedua, *Tasyabuh bil ma'na* dan Ketiga, *tasyabuh bil lafdzi a ma'na*. *Tasyabuh bil lafdzi* dapat kita temkan dalam surat QS. 'Abas 80: 31

“dan buah-buahan serta  rerumputan”

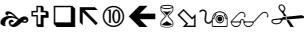
Kata-kata *aban* disini jarang digunakan yang berarti "rumput", makna "rumput" itu sendiri ditemukan pada penjelasan ayat berikutnya: QS. 'Abas 80: 32

 “(semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu”

Selanjutnya *tasyabuh bil ma'na* hal ini menyangkut tentang sifat-sifat Allah, maknanya jelas kita tahu akan tetapi bagaimana sesungguhnya kita tidak mengetahuinya. Contoh: Al-Fath QS. 48: 10

" tangan ...  Allah di atas tangan mereka "

Yang terakhir *tasyabuh bil lafdzi wa ma'na* seumpama ayat al-Qur'an QS. al-Baqarah: 189:

 “... 



Ayat ini hanya dipahami oleh mereka yang berkaitan dengan berita yang terkandung ayat tersebut. Yaitu dapat kebiasaan bangsa Arab jaman Jahiliyah. Diriwayatkan bahwa sa'at itu tatkala berihram maupun umrah mereka tidak memasuki rumahnya dari pintu depan akan tetapi melalui lubang yang digali di belakang rumah mereka. Inilah yang disampaikan Allah sebagai pekerjaan yang tidak baik. (Ahmad Syazali, Ahmad Rofi'I, 2006: 204).

Kemudian, perselisihan boleh tidaknya menta'wilkan ayat mutasyabihat ini dimulai pada perbedaan pembacaan terhadap ayat ketiga diatas yaitu surat al-Imran ayat 7. Sementara pada dua ayat sebelumnya tidak dipertentangkan karena memang ayat-ayat dalam al-Qur'an itu ada yang *muhkamat* dan ada yang *mutasyabihat*.

Dalam ayat ini Allah menginformasikan bahwa dalam al-Qur'an terdapat ayat *muhkamat*; yang dapat dipahami dengan mudah yang juga disebutkan dengan istilah *umul kitab* selain itu juga terdapat ayat *mutasyabihat*. Upaya untuk memahami ayat *mutasyabihat* dilakukan dengan ta'wil. Penta'wilan ini kemudian menjadi perdebatan apakah ayat itu dapat dipahami atau tidak. Lalu siapa yang berhak menta'wilkan ayat tersebut, Allah sajakah yang tahu atautkah memang Allah memberikan peluang pemahaman ayat ini dengan ta'wil kepada orang yang mendalam ilmunya (ulama).

Perbedaan perpektif ini semata-mata karena terdapat beberapa bacaan menurut masing-masing pakar. Permasalahan itu

dimulai pada letak peng-*wakafan* ayat 7 dalam surat al-Imran dalam kalimat ayat "*warraashikuuna fi al-'ilmi*" Apakah kedudukan kalimat itu sebagai *muftada'* yang diawali dengan "*wauw*" berkedudukan sebagai huruf *isti'naf*, sementara "*yakuunuuna*" sebagai khabar sehingga *wakaf* pembacaan ayat itu pada "*wama ya'lamu ta'wilahu illa Allah*". Ataukah ia *ma'tuf* karena huruf "*wauw*" sebagai huruf '*ataf* sementara "*yakuuna*" menjadi *hal* dan wakafnya pada lafaz "*warrashikhuuna fii ilmi*".

Pendapat pertama disepakati oleh sejumlah ulama seperti Ibn Mas'ud, Ibn Abbas dan sejumlah tabi'in lainnya. Sebab ini karena mereka juga didukung oleh masing-masing qira'atnya Ibn Abbas dan qira'at Ibn Mas'ud misalnya yang sesuai dengan pendapat pertama.

Selain itu pendapat pertama juga didukung oleh hadiht yang diriwayatkan 'Aisyah ra. : "Dari 'Aisyah ia berkata: Rasulullah membaca ayat ini "*huwallazi....ilakh* sampai *ulul albab*". Kemudian berkata "Apabila kamu melihat orang-orang yang mengikuti ayat *mutasyabihat* mereka itulah yang disinyalir Allah. Maka waspadalah kepada mereka". (Shahih Bukhari, tt, th).

Pendapat kedua dipelopori oleh Mujtahid. Dalam riwayatnya menerangkan bahwa "saya telah membaca mushaf kepada Ibn Abbas dengan tuntas dari al-Fatihah sampai an-Nass dan saya pelajari sampai tamat kata-kata satu-persatu dan saya tanyakan tafsirnya kepada Ibn Abbas". Sementara Ibn Abbas memiliki qira'at tersendiri yang cenderung kepada pemahaman yang pertama karena itu pendapat kedua menurut penulis lemah. Meskipun kemudian Imam Nawawi dalam *Syarah Muslim*-nya lebih menyepakati

pendapat yang kedua sebab tidak mungkin Allah menurunkan ayat untuk menyeru manusia tapi mereka tidak memahaminya.

Dalam konteks Nawawi, sebetulnya dapat dipahami duduk persoalan. Allah tidak mungkin menurunkan ayat sebagai Penerang, Pembeda, Petuntuk ternyata tidak menjadi petunjuk, tidak menerangi, tidak dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Sebetulnya ini telah menggugurkan maksud pewahyuan itu sendiri.

Memang ta'wil (Ibn Ja'far Muhammad Ibn Jarir at-Thabary, 1995: 11) itu hanya diketahui oleh Allah sebagaimana kecenderungan penulis pada pemahaman yang pertama. Tetapi makna ta'wil yang hanya diketahui Allah adalah ta'wil yang hakiki. Secara hakiki Allahlah yang paling mengetahui. Kebenaran yang hakiki semua itu disisi Allah, "*al-Hakku min Rabbikum*".

Sementara manusia dengan kesungguhannya, keihklasanya dan dengan pertolongan Allah, kedalaman pengetahuannya juga dapat menta'wilkan ayat. Bukankah Rasul pernah mendo'akan Ibn Abbas agar ia menjadi seorang yang paham dalam agama dan ta'wil. (Ahmad Syazali, Ahmad Rofi'I, 2006: 208).

اللهم فقهه في الدين و علمه تأويل

Namun perlu diingat, Allah menghardik orang-orang yang mencari-cari ta'wil dengan dilandasi hawa nafsu. Dilandasi hawa nafsu disini adalah bagi mereka yang mencari makna-makna (penta'wilan) dibalik ayat *mutasyabihat* sementara mereka masih memiliki ayat lain yang lebih terang dan jelas untuk menjawab persoalan-persoalan mereka. Upaya untuk menghindari konsekwensi

dari makna ayat yang sudah jelas dan terang hukumnya dengan mencari-cari keringanan pada ayat mutasyabihat sebagai dalil agar dapat konsekwensi baru yang lebih ringan, Itulah yang dihardik Allah sebagai orang yang condong pada kesesatan.

Sementara jika ada persoalan yang perlu jawaban dan jalan keluarnya, maka ayat-ayat Allah yang Maha Luas, artinya para mufassir masih memiliki ruang untuk menyelami ayat-ayat al-qur'an bila ada persoalan yang mengganjal dan bukan karena mencari-cari jalan menuruti hawa nafsu. Bukankah al-Qur'an diturunkan untuk memberi petunjuk dan menunjuki manusia siapapun, kapanpun dan dimanapun. Selain itu ayat *mutasyabihat* ini akan menjadi khazanah al-Qur'an sampai akhir zaman. Ayat inilah yang akan didefinisikan secara terus menerus dan kaya hikmah. Tidak mungkin Allah menurunkan ayat yang sia-sia.

Namun ada pendapat yang lebih ekstrim, Abu Zayd (Heri Salahuddin, 2007: 17) mengenai teks al-Qur'an yang telah diwahyukan akan menjadi milik pembaca, sebagaimana pemanahn Derida. Meskipun pendapat ini bagi penulis kurang pas dipakai untuk memahami al-qur'an, sebaba pesan-pesan al-qur'an pasti akan dipahami maknanya bagi mereka yang ikhlas dan dalam petunjuk Allah. Sementara teori Derida digunakan dalam memahami injil yang memang berbeda dengan Al-qur'an. Al-qur'an dijamin keotentikannya hingga hari kiamat. Dan Allah yang akan menjaganya. Namun bagi penulis memahaminya tidak bagi semua pembaca. Bagi ayat yang jelas memang jadi milik pembaca, namun berbeda dengan ayat-ayat yang mutasyabihat. Ayat ini

tidak boleh bebas diinterpretasikan kecuali bagi mereka yang berilmu, iklas dan selalu memohon petunjuk Allah swt. Sebab ketika teks diwahyukan pertamakalipun terikat dengan konteks sa'at itu, artinya terdapat sebagian besar ayat menjelaskan kondisi masyarakat sa'at itu dan juga kadang-kadang menjawab persoalan yang terjadi pada waktu itu. Al-Qur'an disampaikan oleh ruh al-amin dalam makna-maknanya kepada Nabi Muhammad dan bahasa Qaum Quraiy dan Rasullullah Muhammad adalah bahasa Arab (Ibn Ja'far Muhammad Ibn Jarir at-Thabary, 1995: 19), bahasa yang lebih baik dalam menyerab makna dan maksud pesan. Bahasa yang sudah digunakan sehari-hari masyarakat Arab.

Hal lain juga dapat diperhatikan ketika al-Qur'an memposisikan dirinya sebagai media informasi. Pada waktu itu al-Qur'an menginformasikan tentang hal-hal ghaib kepada mereka seperti cerita nabi Yusuf dan Zulaikha yang begitu detail, Fir'un dan Haman, Ashabul Aykah, Kaum 'Add, Tsamud dan lain sebagainya. Sementara yang lain untuk menjawab pertanyaan ujian mereka terhadap al-Qur'an seperti dalam kasus *ashabu al-Kahfi*, Zulkarnai. Mereka menanyakan tentang Haid, Ruh, ke-Esa-an Allah yang dijawab dengan surat al-Ikhlash dan lain sebagainya. Di sisi lain wahyu juga mengkonfirmasi sesuatu kebiasaan yang salah dengan menjelaskan cara yang benar kepada masyarakat Arab sa'at itu dan juga untuk seluruh manusia. Bagaimana al-Qur'an memahami keinginan manusia sa'at itu untuk berbuat baik dan menyembah Tuhannya sebagai Sang Pencipta, lalu al-Qur'an menjelaskan tentang shalat, zakat, dan sebagainya.

Semangat ratifikasi, al-Qur'an mengakui beberapa tradisi Arab dan menshahihkan yang baik dan membuang yang tidak benar. Hal ini dapat kita pahami misalnya dengan warisan. Tradisi waris-mengwari telah terjadi dalam masyarakat Arab tapi belum sempurna. Kawin juga diratifikasi kembali dari jumlah yang tidak terbatas cukup empat saja, percampuran atau penyatuan satu saudara dalam satu perkawinan tidak lagi dibenarkan.

Dalam konteks ini al-Qur'an benar-memahami kondisi masyarakat. Tentu kontek masyarakat akan berbeda dari segi tempat dan masa. Perbedaan itupun berlapis-lapis. Pertama perbedaan jarak waktu dan iklim (giografis). Allah Maha Mengetahi betapa perbedaan itu dalam batas-batas maktum. Sosiologi simbolik Arab akan berbeda jauh dengan masyarakat di luar itu. Meskipun demikian pengaruh globalisasi moderent beberapa pranata social hampir sama diseluruh dunia karena kemajuan teknologi dan system hidup. Perubahan dan pergeseran itu telah dan sedang terjadi dalam masyarakat. Namun perlu diingat betapapun dunia akan berubah namun nilai-nilai yang disampaikan dalam al-qur'an selalu relevan hingga akhir zaman. Karena memenag al-qur'an ini sebagai petunjuk bagi manusia akan berlaku hingga akhir. Hanya saja kita yang terlalu dangkal kadang-kadang dalam menyelamai samudra hikmah dan petunjuk dalam al-qur'an.

Pergeseran lain, dahulu orang kaya adalah mereka yang memiliki tanah pertanian sehingga disebut tuan tanah. Sementara orang kaya sekarang adalah mereka yang memiliki saham di berbagai bursa efek di seluruh dunia. Dulu orang yang memiliki padi dalam konteks kita misalnya menjadi sangat penting, sekarang harga



sekarung padi sama dengan empat potong Hamburger atau roti Paparon. Padi sudah digeser oleh prodak lain. Hasil pertanian menjadi sempit, belum lagi petani berperang dengan hama penyakit. Dulu padi memiliki peran penting maka wajar jika zakat padi dikenakan 5 – 10 % tapi dalam kondisi sa'at ini hal itu perlu ditinjau kembali sebab padi sekarang disamping harganya murah biaya perawatannya (*cost*) tinggi; pupuk mahal dan langka, bibit harus diimpor, anti hama, irigasi dan lain sebagainya. Wallahua'alam.

Jika kita sepakat sampai pada tahap ini maka komposisi ayat muhkamat dan mutasyabihat dalam al-Qura'an perlu dihitung kembali. Kemudian konsekwensi lebih jauh muhkamat dan mutasyabihat akan dapat digunakan sebagai salah satu metode dalam mengistimbatkan hukum. Ini sebagi contoh dan kita tidak sedang mendiskusikan ini lebih jauh.

#### **D. Beberapa Ayat Muhkamat dan Mutasyabihat**

Syeh Muhammad bin Ahmad Malqub menjelaskan mengenai ayat-ayat muhkam dalam kirangannya berjudul *Ayaat al-Muhakkamat; al-Tauhiid wa al-Ibaadaat wal mu'aamalah*. Beliau membagi ayat itu ke dalam tiga rumpun:

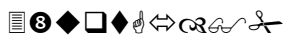
*Pertama*, kelompok ayat-ayat tauhid yang menerangkan tentang sifat-sifat Allah yang dua puluh, diantaranya QS. al-Ihklas 112: 1-4, , QS. Ibrahim14: 10.

*Kedua*, kelompok ayat ibadah (*ubudiyah*) diantaranya adalah: QS. al-Maidah 5: 6, QS al-Furqan: 49, QS al-Baqarah 2: 15.

*Ketiga*, mengenai mu'amalah tersebar dalam beberapa surat diantaranya adalah, QS al-Baqarah 2: 231, 232, 275, 282, QS an-Nisa'. 4: 3.

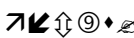
Sementara ayat-ayat *mutasyabihat* diantaranya sebagaimana yang telah diuraikan diatas. Yang lain tersebar dalam al-Qur'an diantaranya adalah: QS Thaha 20: 5

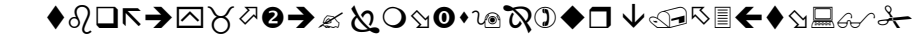


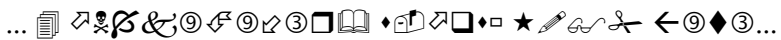
*“yaitu Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas Arsy”*



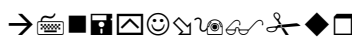
*“segala sesuatu pasti binasa kecuali wajahnya”* QS al-Qasass 28: 88



*“tangan Allah di atas tangan mereka”* QS al-Fath 48: 10

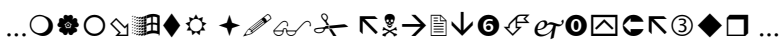



*“Dialah yang memiliki kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya”* QS al-An’am 6: 61




*“dan datanglah Tuhanmu, sedang malaikat berbaris-baris”*  
 QS al-Fajr 89: 22



“...dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri-Nya...”

QS al-Imran 3: 28

### E. Ihktitam

Demikianlah uraian tentang ayat muhkamat, mutasyabihat dalam al-Qur'an. Tentu uraian ini tidaklah mewakili semua hal dalam muhkamat dan mutasyabihat dengan hanya beberapa lembar kertas ini karena keterbatasan ruang. Namun setidaknya akan menjadi renungan serta wacana intelektual kita tanpa akhir. Kepada Allahlah kami memohon pertolongan dan ampunan atas segala kekurangan dan kesalahan dalam menguraikan permasalahan ini.

Term ayat muhkamat, mutasyabihat dalam al-Qur'an telah diperbincangkan sejak awal. Sejak ayat yang diangab samar-samar (*mutasyabihat*) diwahyukan dan juga sebaliknya. Ada hal lain untuk memahami al-qur'an yaitu dengan *munasabah* ayat yang tidak sempat kita bahas dalam tulisan ini. Motode *munasabah* ayat agak telat disadari. Sebab sebelum itu untuk memahami ayat cenderung para mufassir menggunakan dengan pendekatan periwayatan dari rasul (tafsir riwayat), balaghah (linguistic) dan asbab an-nuzul. Sementara *munasabah* jarang digunakan itupun setelah terdapat beberapa ayat yang tidak ditemukan periwayatan asbab an-nuzulnya sehingga disadari sesungguhnya peletakan ayat-ayat itu tidak saja untuk keindahan, kesesuaian lafadz-lafadznya akan tetapi lebih dari itu yaitu penjelasan tentang makna dan fungsi ayat itu sendiri. Allah swt. Maha Benar, Maha Tepat Ukuran-Ukurannya, Kongkrit Bilangannya dan Benar Perhitungannya.



# Al – Mabhats

Jurnal Penelitian Sosial Agama  
Vol. 5 No. 2 2020



Akhirnya kepada-Nyalah kami mohon Ampun dan bimbingan. Tentu pennulis menyadari betul bahwa tulisan ini memiliki segala kekurangan baik dari segi konsep maupun teknis. Jika ini sebagai gagasan maka sungguh banyak hal yang masih teralpa-kan dan jika ini untuk mengajak kepada kebenaran sungguh tulisan ini perlu koreksi dan bimbingan. Wallahu a'lam bissawab.

## DAFTAR RUJUKAN

- Al-Qur'an Terjemahan, Departemen Agama RI, edisi 2002, Pena al-Qur'an (Jakarta: 2006).
- Ahmad Syazali, Ahmad Rofi'I, *Ulumul Qur'an*, jil. I, cet. III, Pustaka Setia (Jakarta: 2006).
- Amin Abdulah, *Paradima Alternatif Pengembangan ushul Fiqh dan Dampaknya pada Fiqh Kontempoer. Dalam Mazhab Jogja: Menggagas Paradigma Ushul Fiqh Kontemporer*, Ar-Ruzz Press dan Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga (Jogyakarta: 2002).
- George Ritzer – Douglas J. Goodman, *Tiori Sosiologi Modern*, edisi keenam, terj. Alimandar, cet. Ke-1 Januari, Kencana (Jakarta, 2007).
- <http://iqro.Wordpress.Com/2007/82/13/metode-memplajari-al-quran/February,13,2007>. Akses 20 September 2007.
- Heri Salahuddin, *Al-Qur'an Dihujat*, Al-Qalam (Jakarta: 2007).
- Harun Nasution, *Tiologi Islam*.
- Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*,
- Ibn Ja'far Muhammad Ibn Jarir at-Thabary, *Jami' al-Bayan*, Juz. I, ad-Dar al-Fikr (Libanon: 1995)
- Ignaz Golziher, *Mazhab Tafsir: Dari Aliran Klasik Hingga Modern*, terj. M. Alaika Salamullah, Saifuddin Zuhri Qudsy, Badru Syamsul Fata, cet. III, eLSAQ Press (Yogyakarta: 2006)
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu; Epistimologi, Metodologi dan Etika*, Teraju (Jakarta: 2005)
- Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Muzakkir AS, cet. X, Lintere Antar Nusa (Bogor: 2007)
- Muhammad bin Ahmad Malqub, *Ayaat al-Muhakkamat; al-Tauhiid wa al-Ibaadaat wal mu'aamalah*, tt